

Pengaruh Persepsi Dukungan Sosial Terhadap *Burnout* Dimediasi Oleh Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Koas Universitas Hasanuddin

Asrini

Universitas Negeri Makassar

Basti Tetteng

Universitas Negeri Makassar

Perdana Kusuma

Universitas Negeri Makassar

Journal of Correctional Issues
2025, Vol. 8 (1)
Politeknik Ilmu
Pemasyarakatan

Review
20-02-2025

Accepted
18-06-2025

Abstract

Burnout experienced by co-ass school students can affect their concentration, thus affecting the services provided to patients. Burnout can be overcome by increasing perceptions of social support and emotional regulation. This research aims to examine the influence of perceived social support on burnout through emotional regulation which acts as a mediating variable. This research uses quantitative methods. The subjects in this research were co-ass school students at Hasanuddin University with a population of 350 subjects, and there were 185 respondents who participated in this research. The results showed that emotional regulation had a role as a mediator on the influence of perceived social support on burnout ($B = -0.156$, $p = 0.009$), with a contribution of 30.2%. Based on the research results, it also shows that perceived social support has a negative and significant effect on burnout. On the other hand, perceived social support also has a positive and significant impact on the emotional regulation abilities of co-ass school students. Apart from that, emotional regulation abilities have also been proven to have a negative and significant impact on burnout levels. The implications are expected to provide positive contributions, especially in the field of Psychology and also for medical schools that emphasize the importance of paying attention to perceptions of social support and emotional regulation in interns to reduce burnout levels. In addition, this study can also be an additional important reference related to the topic of burnout, perception of social support and emotional regulation.

Keywords : *Burnout, Co-ass, Emotional Regulation, Perceived Social Support*

Abstrak

Burnout yang dialami mahasiswa koas dapat berpengaruh terhadap konsentrasi yang dimiliki, sehingga berpengaruh terhadap pelayanan yang diberikan kepada pasien. Burnout dapat diatasi dengan meningkatkan persepsi dukungan sosial dan regulasi emosi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap burnout melalui regulasi emosi yang berperan sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa koas Universitas Hasanuddin dengan jumlah populasi 350 subjek, dan terdapat 185 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi memiliki peran sebagai mediator pada pengaruh persepsi dukungan sosial dengan burnout ($B = -0.156$, $p = 0.009$), dengan kontribusi 30.2%. Berdasarkan hasil penelitian, juga menunjukkan bahwa persepsi dukungan sosial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap burnout. Sebaliknya, persepsi dukungan sosial juga memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kemampuan regulasi emosi mahasiswa koas. Selain itu,

kemampuan regulasi emosi juga terbukti memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap tingkat *burnout*. Implikasinya diharapkan memberikan kontribusi positif, terutama dalam ilmu Psikologi dan juga untuk fakultas kedokteran yang menekankan pentingnya memperhatikan persepsi tentang adanya dukungan sosial dan regulasi emosi pada mahasiswa koas untuk mengurangi tingkat *burnout*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi tambahan referensi penting terkait dengan topik *burnout*, persepsi dukungan sosial dan regulasi emosi.

Kata kunci : *Burnout*, Mahasiswa Koas, Persepsi Dukungan Sosial, Regulasi Emosi.

Pendahuluan

Peraturan KKI Nomor 10 Tahun 2012 menetapkan bahwa pendidikan profesi dokter di Indonesia terdiri dari dua tahap: sarjana kedokteran dan profesi dokter. Program Studi Profesi Dokter (PSPD) mencakup tahap profesi dokter yang dikenal dengan istilah co-assistant atau Koas. Pada tahap ini, mahasiswa kedokteran melakukan praktik klinis di fasilitas kesehatan di bawah pengawasan dokter berlisensi (Ramadhan & Aslamawati, 2021).

Mahasiswa Koas dihadapkan pada tantangan besar dengan beban kerja yang tinggi dan kurangnya waktu istirahat, yang berpotensi menimbulkan kelelahan fisik dan emosional. Faktor-faktor seperti kurangnya dukungan sosial, ketidakcukupan waktu istirahat, dan keterampilan yang tidak memadai berkontribusi pada munculnya kelelahan, stres kerja, dan kecemasan (Sacadura-Leite, Sousa-Uva, Ferreira, Costa, & Passos, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa kelelahan dan stres dapat menurunkan kualitas pelayanan kesehatan dan meningkatkan risiko *burnout*.

Studi menunjukkan bahwa mahasiswa Koas sering mengalami kelelahan fisik dan emosional yang tinggi. Data survei awal dari 56 responden menunjukkan bahwa mahasiswa koas, yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan menghadapi beban kerja yang tinggi, mencapai sebanyak 21 (37,5%)

partisipan merasa gelisah, 13 (23,2%) partisipan merasa tidak berdaya/berenergi, 29 (51,8%) partisipan merasakan stress kerja, 27 (48,2%) partisipan merasa tertekan, 16 (28,6%) partisipan merasa sedih atau sering menangis, 19 (33,9%) partisipan merasa cemas, 18 (32,1%) partisipan merasa mudah marah, hal tersebut terjadi ketika mereka telah melakukan kontak langsung dengan orang lain baik itu pasien, residen maupun dokter. Namun, karena seringkali merasakan kelelahan yang panjang dan adanya tekanan dan tuntutan yang berat, maka mereka sering merasakan berbagai dampak negatif yang dimana sebanyak 33 (58,9%) partisipan mengalami problem tidur, 38 (67,9%) partisipan mudah lelah secara fisik, 19 (33,9%) partisipan mudah lupa, 19 (33,9%) partisipan sulit konsentrasi, 12 (21,4%) partisipan mudah merasa bosan, 11 (19,6%) partisipan komunikasinya kurang efektif dan 12 (21,4%) partisipan mengalami frustrasi sehingga hal tersebut mempengaruhi hasil kinerja mereka.

Berdasarkan hasil survei data awal di atas, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anglim, Bozic, Little dan Lievens (2018) menunjukkan bahwa terdapat 55% mahasiswa koas mengalami stres. Simorangkir (2016) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebanyak 62,5 % mahasiswa koas UHKBPB angkatan 2013 mengalami presentasi stres yang cukup tinggi. Survei bibliografi Kleiber dan Ensmann pada

tahun 2010, yang mencakup 2.496 publikasi tentang burnout di Eropa, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa 43% burnout dilaporkan pada profesi kesehatan dan layanan sosial, 32% pada profesi guru, 9% pada peran administrasi dan manajemen, 4% pada sektor hukum, dan 2% pada profesi lainnya (Prestiana & Purbandini, 2012).

Redityani dan Susilawati (2021) mengemukakan bahwa burnout dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu workload, rendahnya pengendalian diri, kurangnya resiliensi individu, tekanan waktu, stress terkait peran, dan kurangnya dukungan sosial. Maslach dan Leiter (2016) mengemukakan bahwa kurangnya dukungan sosial dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya burnout. Nurmalita dan Hidayati (2014) mengemukakan bahwa regulasi emosi dapat membantu individu dalam mengekspresikan emosinya sesuai dengan situasi yang dihadapi. Ketika individu mampu mengelola emosinya maka dirinya dapat menjaga kebahagiaan dan menjaga emosinya dalam berbagai tekanan yang dialami (Putriana & Gunatirin, 2021). Dukungan sosial dan regulasi emosi memainkan peran penting dalam mengatasi kelelahan dan burnout. Persepsi dukungan sosial yang tinggi dapat membantu individu mengatasi stres dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Regulasi emosi membantu individu dalam mengelola dan mengekspresikan emosinya secara efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi dukungan sosial terhadap burnout pada mahasiswa koas, pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap regulasi emosi pada mahasiswa koas, pengaruh regulasi emosi terhadap burnout pada mahasiswa koas, dan pengaruh persepsi dukungan sosial

terhadap burnout yang dimediasi oleh regulasi emosi pada mahasiswa Koas Universitas Hasanuddin.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel minimal 184 responden yang merupakan mahasiswa koas Universitas Hasanuddin. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur yang di modifikasi oleh peneliti, yaitu untuk skala *burnout* yang disusun oleh Widiyanto, Bakar, dan Hamid (2022) berdasarkan aspek dari Maslach dan Leiter tahun 2016, mencakup pada tiga aspek yaitu *exhaustion*, *cynicism*, dan *ineffectiveness*. Variabel persepsi dukungan sosial mengacu pada skala *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) oleh Gregory D. Zimet tahun 1988, yang diadaptasi oleh Fitriana, Murdiana, dan Firdaus (2021) yang mencakup pada tiga aspek yaitu *Family support*, *Friends support*, dan *Significant others support*. Variabel regulasi emosi mengacu pada skala *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) oleh Gross dan John tahun 2003, yang telah diadaptasi oleh Radde, Nurrahmah, Nurhikmah, dan Saudi (2021) yang mencakup pada dua aspek yaitu, *Cognitive reappraisal* dan *Expressive suppression*. Skala yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitas sehingga terdapat 18 aitem skala *burnout*, 9 aitem skala persepsi dukungan sosial, dan skala regulasi emosi 8 aitem.

Hasil

Responden dalam penelitian ini berjumlah 185 responden yang merupakan mahasiswa koas Universitas Hasanuddin. Seluruh responden yang

terlibat dalam penelitian ini berasal dari kelompok stase mayor dan minor. Hasil dari analisis deskriptif penelitian ini dipaparkan melalui pengelompokan variabel penelitian berdasarkan nilai rerata yang diuji dalam penelitian ini. Berikut adalah tabel rerata dari tiga variabel:

Tabel 1. Rerata Variabel Penelitian

Variabel	Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD
<i>Burnout</i>	18	72	45	9
Persepsi Dukungan Sosial	9	54	31,5	7,5
Regulasi Emosi	8	48	28	6,67

Berdasarkan nilai rerata variabel diatas, selanjutnya peneliti akan mengkategorisasikan data pada setiap variabel dari kategori rendah, sedang dan tinggi. Berikut adalah deskripsi data dari setiap variabel:

1. *Burnout*

Skala *burnout* yang digunakan peneliti terdiri dari 15 aitem dengan rentang skor 1 hingga 4. Berikut merupakan tabel kategorisasi variabel *burnout*:

Tabel 2. Persentase Skor Kategorisasi *Burnout*

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 36$	Rendah	88	47,57%
$36 \leq X \leq 54$	Sedang	96	51,89%
$X > 54$	Tinggi	1	0,54%
Total		185	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 185 responden, terdapat 88 (47,57%) responden berada pada kategori rendah, 96 (51,89%) responden berada pada kategori sedang, dan 1 (0,54%) responden berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori *burnout* sedang.

2. Persepsi Dukungan Sosial

Skala *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* yang digunakan peneliti terdiri dari 9 aitem dengan rentang skor 1 hingga 6. Berikut merupakan tabel kategorisasi variabel:

Tabel 3. Persentase Skor Kategorisasi Persepsi Dukungan Sosial

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
$X < 24$	Rendah	3	1,62
$24 \leq X \leq 39$	Sedang	95	51,35
$X > 39$	Tinggi	87	47,03
Total		185	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 185 responden, mayoritas responden berada pada kategori persepsi dukungan sosial sedang yaitu sebanyak 95 (51,35%) responden.

3. Regulasi Emosi

Skala *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) yang digunakan peneliti terdiri dari 8 aitem dengan rentang skor 1 hingga 6. Berikut merupakan tabel kategorisasi variabel:

Tabel 4. Persentase Skor Kategorisasi Regulasi Emosi

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
$X < 21$	Rendah	3	1,62
$21 \leq X \leq 35$	Sedang	109	58,92
$X > 35$	Tinggi	73	39,46
Total		185	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 185 responden, sebanyak 109 (58,92%) responden berada pada kategori regulasi emosi sedang.

Uji analisis yang digunakan peneliti dalam menganalisis data yaitu menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan bantuan Jamovi 2. 2. 5. Hasil uji hipotesis digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Rangkuman Uji Hipotesis

Jalur	B	SE	p	Ket
Persepsi dukungan sosial → <i>Burnout</i>	-0.362	0.118	0.002	H1 diterima
Persepsi dukungan sosial → Regulasi emosi	0.441	0.060	0.000	H2 diterima
Regulasi emosi → <i>Burnout</i>	-0,354	0.126	0.005	H3 diterima
Persepsi dukungan sosial → <i>Burnout</i> → Regulasi emosi	-0.156	0.059	0.009	H4 diterima

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikasnsi dari ketiga jalur hipotesis lebih kecil dari 0,05 ($> 0,05$), dimana hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari setiap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa hipotesis 1 yaitu persepsi dukungan sosial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *burnout*. Hipotesis 2 yaitu persepsi dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap regulasi emosi. Hipotesis 3 yaitu regulasi emosi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *burnout*. Dan hipotesis 4 yaitu regulasi emosi dapat berperan sebagai variabel mediator terhadap pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap *burnout* pada mahasiswa koas Universitas Hasanuddin.

Pembahasan

Persepsi dukungan sosial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *burnout*. Dimana dengan adanya persepsi dukungan sosial yang memadai dapat mengurangi tingkat stress dan kelelahan emosional yang dimiliki oleh mahasiswa koas. Taolin

(2022) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa persepsi dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap *burnout* pada tenaga Kesehatan. Aprianti (2012) mengemukakan bahwa persepsi dukungan sosial sangat penting untuk mengurangi stress, terutama jika dukungan tersebut dirasakan dan tidak hanya diberikan secara kuantitas.

Persepsi dukungan sosial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap regulasi emosi. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa pentingnya persepsi dukungan sosial dalam membantu mahasiswa koas dalam mengelola dan mengatur emosi mereka saat menghadapi tantangan yang muncul dalam praktis medis mereka. Izaguirre, Fernández dan Palacios (2021) mengemukakan bahwa individu dengan persepsi dukungan sosial yang baik biasanya dapat mengatur emosi mereka dengan efektif, sehingga hal tersebut mengurangi dampak dari stres yang dialami.

Regulasi emosi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *burnout*. Jackson-Koku dan Grime (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara regulasi emosi dengan *burnout* pada dokter. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa regulasi emosi dapat memainkan peran kunci dalam menentukan tingkat *burnout* pada mahasiswa koas. Sukmaningpraja dan Santhoso (2018) mengemukakan bahwa ketika individu memiliki kemampuan regulasi emosi maka dirinya mampu bersikap tenang meskipun dalam keadaan stres maupun tertekan.

Regulasi emosi dapat memainkan peran penting sebagai mediator dalam hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan *burnout*. Zhang, He, Yang, Wang, Luo, Xiao, Fu, Chen, dan Ma,

(2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa persepsi dukungan sosial dan regulasi emosi dapat memediasi hubungan antara stres peran dan kelelahan karena kurangnya kasih sayang pada perawat. Tessitore, Caffieri, Parola, Cozzolino, dan Margherita (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa regulasi emosi dapat memerankan perannya sebagai mediasi pada hubungan stres traumatis sekunder dan *burnout*.

Yang dan Wu (2021) mengemukakan bahwa persepsi dukungan sosial dan kemampuan dalam melakukan regulasi emosi merupakan kualitas psikososial positif yang dapat membantu individu dalam mencegah atau mengurangi risiko terhadap stres. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penting untuk diingat bahwa mahasiswa koas sering dihadapkan pada lingkungan kerja yang penuh tekanan akibat tanggung jawab yang besar, menangani pasien, dan menjalankan berbagai tugas dalam peran mereka. Namun, persepsi dukungan sosial dan kemampuan regulasi emosi menjadi faktor pelindung yang penting bagi kesejahteraan mental mereka. Hal ini menunjukkan perlunya pihak instansi memberikan Pendidikan dan pelatihan kepada mahasiswa koas untuk meningkatkan kemampuan regulasi emosi mereka dan mengurangi risiko terjadinya *burnout* serta dampak kesehatan mental yang merugikan.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa adanya persepsi dukungan sosial memiliki efek yang negatif dan signifikan terhadap *burnout*. Sebaliknya, persepsi dukungan sosial juga memiliki efek positif dan signifikan terhadap kemampuan regulasi emosi mahasiswa koas. Selain itu,

kemampuan regulasi emosi juga terbukti memiliki efek negatif dan signifikan terhadap tingkat *burnout*. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi berperan sebagai penghubung atau mediasi antara persepsi dukungan sosial dan tingkat *burnout* pada mahasiswa koas Universitas Hasanuddin.

Implikasi

Implikasi dari penelitian ini yaitu diharapkan memberikan kontribusi positif, terutama dalam ilmu Psikologi dan juga untuk fakultas kedokteran yang menekankan pentingnya memperhatikan persepsi tentang adanya dukungan sosial dan regulasi emosi pada mahasiswa koas untuk mengurangi tingkat *burnout*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi tambahan referensi penting terkait dengan topik *burnout*, persepsi dukungan sosial dan regulasi emosi.

Referensi

- Anglim, J., Bozic, S., Little, J., & Lievens, F. (2018). Response distortion on personality tests in applicants: Comparing high-stakes to low-stakes medical settings. *Advances in Health Sciences Education*, 23(2), 311-321.
- Aprianti, I. (2012). *Hubungan Antara Perceived Social Support dan Psychological Well-Being pada Mahasiswa Perantau Tahun Pertama Di Universitas Indonesia* (Skripsi). Diakses dari <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20320186&lokasi=lokal>
- Fitriana, A., Murdiana, S., & Firdaus, F. (2021). Pengaruh Perceived Social Support terhadap Tingkat Kecemasan Mengerjakan Skripsi pada Mahasiswa di Kota Makassar. *Pinisi Journal Of Art*,

- Humanity & Social Studies*, 1(6), 70 – 76.
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual differences in two emotion regulation processes: implications for affect, relationships, and well-being. *Journal of personality and social psychology*, 85(2), 348-362.
- Jackson-Koku, G., & Grime, P. (2019). Emotion regulation and burnout in doctors: a systematic review. *Occupational Medicine*, 69(1), 9-21.
- Indonesia, K. K. (2012). Standar pendidikan profesi dokter Indonesia. *Jakarta: Konsil Kedokteran Indonesia*, 5.
- Izaguirre, L. A., Fernández, A. R., & Palacios, E. G. (2021). Adolescent life satisfaction explained by social support, emotion regulation, and resilience. *Frontiers in psychology*, 12, 694183.
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (2016). Understanding the burnout experience: recent research and its implications for psychiatry. *World psychiatry*, 15(2), 103-111.
- Nurmalita, R., & Hidayati, F. (2014). Hubungan antara regulasi emosi dengan kompetensi interpersonal pada remaja panti asuhan. *Jurnal Empati*, 3(4), 512-520.
- Prestiana, N. D. I., & Purbandini, D. (2012). Hubungan antara efikasi diri (self efficacy) dan stres kerja dengan kejenuhan kerja (burnout) pada perawat IGD dan ICU RSUD Kota Bekasi. *SOUL: Jurnal pemikiran dan penelitian Psikologi*, 5(2), 1-14.
- Putriana, H., & Gunatirin, E. Y. (2021). Pengaruh dukungan sosial dan regulasi emosi terhadap kecenderungan depresi di Surabaya. *Intisari Sains Medis*, 12(3), 862-867.
- Radde, H. A., Nurrahmah., Nurhikmah., & Saudi, A. N. A. (2021). Uji validitas konstruk dari emotion regulation questionnaire versi bahasa Indonesia dengan menggunakan confirmatory factor analysis. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2), 152-160.
- Ramadhan, M. I., & Aslamawati, Y. (2021). Hubungan Hardiness dengan Stres Akademik (Studi Pada Mahasiswa Kedokteran Universitas X Program Studi Profesi Dokter (PSPD) di Kota Bandung). *Schema: Journal of Psychological Research*, 6(2), 43-48.
- Sacadura-Leite, E., Sousa-Uva, A., Ferreira, S., Costa, P. L., & Passos, A. M. (2019). Working Conditions and High Emotional Exhaustion Among Hospital Nurses. *Rev Bras Med Trab*, 17(1), 69-75.
- Simorangkir, S. J. V. (2016). Perbedaan tingkat stres pada mahasiswa preklinik di fakultas kedokteran uhkbpn medan.
- Sukmaningpraja, A., & Santhoso, F. H. (2018). Peran regulasi emosi terhadap resiliensi pada siswa sekolah berasrama berbasis semi militer. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 2(3), 184-191.
- Taolin, A. (2022). *Hubungan Antara Tipe Kepribadian dan Dukungan Sosial Dengan Burnout Pada Tenaga Kesehatan Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung* (Skripsi). Diakses dari

<http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/68409>

- Tessitore, F., Caffieri, A., Parola, A., Cozzolino, M., & Margherita, G. (2023). The role of emotion regulation as a potential mediator between secondary traumatic stress, burnout, and compassion satisfaction in professionals working in the forced migration field. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(3), 1-12.
- Widiyanto, I., Bakar, R. M., & Hamid, A. N. (2022). Pengaruh Tuntutan Kerja Terhadap Burnout Pada Perawat Rawat Inap Di Masa Pandemi COVID 19. *METAPSIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Psikologi*, 1(01), 51-56.
- Yang, L., & Wu, D. (2021). Grit and meaning in life of Chinese nurses: the chain mediating effect of social support and hope. *Frontiers in Psychology*, 12, 1-8.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of personality assessment*, 52(1), 30-41.
- Zhang, Y., He, H., Yang, C., Wang, X., Luo, J. A., Xiao, J., Fu, B., Chen, Y., & Ma, C. (2023). Chain mediations of perceived social support and emotional regulation efficacy between role stress and compassion fatigue: insights from the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Public Health*, 11, 1-10.